

## PAULUS DAN PERNIKAHAN: TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN RASUL PAULUS MENGENAI PERNIKAHAN KRISTEN

Esty Kurniawaty<sup>1</sup>, Prionaray Bram M<sup>2</sup>, Juprianto Palayukan<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>1,2,3</sup>

email korespondensi: pnbram345@gmail.com

---

Diterima tanggal: 25/04/2026

Dipublikasikan tanggal: 30/04/2026

---

**Abstract:** Marriage was designed by God Himself for the good of humanity. In Christian families, marriage is of paramount importance. This has been God's mandate to humanity from the beginning: "Be fruitful and multiply; fill the earth..." (Genesis 1:28). Marriage is bestowed so that husband and wife can strengthen each other, living together faithfully in hardship and hardship, in joy and sorrow. A husband and wife can know each other in love. However, a fundamental problem arises when marriage is not viewed as a work, framed through that small institution. Marriage is sometimes viewed from an economic perspective, sexual needs, and so on. Through this, the author aims to provide insights related to the theology of marriage according to the Apostle Paul. The research method in this paper is descriptive qualitative. Through this paper, it is found that Paul emphasizes the presence of marriage as a dimension of God's presence working to create human adventures, while simultaneously interpreting marriage as a sacred dimension as a mandate from God.

**Keywords:** God, Marriage, Apostle Paul

**Abstrak.** Pernikahan telah dirancang oleh Allah sendiri dengan tujuan kebaikan manusia. Dalam keluarga Kristen, pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting. Hal ini telah diamanatkan Allah kepada manusia sejak semula "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi ..." (Kejadian 1:28). Pernikahan dianugerahkan agar suami dan istri dapat saling meneguhkan, dengan hidup bersama dengan setia dalam kekurangan dan kelimpahan, dalam suka dan duka. Pasangan suami-istri dapat saling mengenal dalam kasih, Namun menjadi persoalan medasar ketika pernikahan tidak dipandang dalam tataran bahwa ialah suatu pekerjaan yang terbingkai melalui lembaga kecil itu. Pernikahan kadangkala dipandang dalam sudut pandang ekonomi, kebutuhan seks dan sebagainya. Melalui hal ini, penulis memiliki tujuan untuk memberikan pandangan sekaitan dengan teologi pernikahan menurut Rasul Paulus. Metode penelitian dalam tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Melalui tulisan ini, dijumpai bahwa Paulus menekan mengenai kehadiran perkawinan ialah dimensi kehadiran Allah untuk berkarya dalam emnciptakan keberlanjutan manusia sekaligus dimaknai bahwa perkawinan ialah suatu dimensi sakral yang sebagai mandat dari Allah.

**Kata kunci:** Allah, Pernikahan, Rasul Paulus

## PENDAHULUAN

Keluarga menjadi lembaga yang terpenting merupakan sesuatu yang terbentuk dan dikehendaki oleh Allah. Dalam penciptaan terhadap manusia dan bahkan sampai pada dimensi kehadiran Yesus pada pernikahan di Kana, maka sangat herlas bahwa pernikahan dikehendaki dan dibentuk oleh Allah. Pernikahan tersebut adalah persekutuan kasih yang teristimewa diantara manusia.<sup>1</sup> Lembaga yang tercipta ini dibentuk oleh Allah sebelum kejatuhan manusia kedalam dosa. Nampak dengan jelas bahwa manusia telah disiapkan oleh Allah dan bahkan sebelum kejatuhan manusia kedalam dosa, lembaga pernikahan ini telah dibentuk dan dikehendaki oleh Allah sendiri.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan history, nampak dengan jelas bahwa ketika bangsa Romawi telah mengakui pernikahan, tidak lepas pula dikaitkan dengan hukum adat yang ada. Pelimpahan kuasa laki-laki terhadap perempuan ketika mereka telah bersama dan menyatu dan bahkan tinggal secara bersama. Mereka yang kemudian telah bersatu, laki-laki memiliki dominasi untuk mengatur dan bahkan keamanan perempuan ditentukan oleh laki-laki.<sup>3</sup> Dalam abad pertama, perempuan dibawah kuasa ayah dan ketika merasakan sesuatu dalam rumah tangga maka perempuan berhak kembali ke rumahnya.<sup>4</sup> Kuasa laki-laki dalam kebudayaan Yahudi sangat dominan ketika Yahudi lebih lanjut masih menghidupi praktek patriarki. Pernikahan menjadi suatu hal yang dianjurkan dalam konteks Yahudi sebagai bentuk pewarisan keturunan dan bahkan dalam bagian harta benda, kelanjutan dalam kekuasaan atas harta benda tersebut ditentukan oleh keturunan.<sup>5</sup>

Dalam Alkitab, pernikahan menjadi tempat sah untuk mengafirmasi perempuan dan laki-laki hidup berdampingan dan lebih lanjut sah dalam hubungan seksualitas. Dalam Perjanjian Baru, ditemukan ucapan Yesus yang tersurat di Injil Matius 5:32 dan Mat 19:3-12; Mrk 10: 2-12; Luk 16: 18 tampak bahwa Yesus memandang perceraian dan kawin kembali sebagai suatu tindakan perzinaan.<sup>6</sup> Yesus menasihati pasangan yang akan menikah bertanggung jawab atas ketentuan pernikahan dari Allah (Mrk 10:6-9), Yesus

---

<sup>1</sup> Manase Gulo, "KONSEP PAULUS MENGENAI PERNIKAHAN," *Manna Rafflesia* (1970).

<sup>2</sup> Intan Trijuarni Zai, "Pernikahan Kristen Berdasarkan 1 Korintus 7: 1-16," *Repositoryy STT Setia* (2020).

<sup>3</sup> Yudi Jatmiko, "'SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA?': PANDANGAN MENGENAI PERNIKAHAN, PERCERAIAN, DAN PERNIKAHAN KEMBALI BERDASARKAN PERSPEKTIF IMAN KRISTEN," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2021).

<sup>4</sup> Seri Antonius, "Pernikahan Kristen dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* (2020).

<sup>5</sup> Jatmiko, "'SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA?': PANDANGAN MENGENAI PERNIKAHAN, PERCERAIAN, DAN PERNIKAHAN KEMBALI BERDASARKAN PERSPEKTIF IMAN KRISTEN."

<sup>6</sup> I. H Marshall, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II M-Z," 2, 2008.

merumuskan peraturan-peraturan khusus secara rinci, tetapi juga lebih merujuk pada kualitas perilaku. Pernikahan merupakan suatu prosesi kehidupan yang dalamnya sekali seumur hidup dan dianggap sebagai bagian yang sakral.<sup>7</sup>

Tidak dapat untuk dipungkiri bahwa perceraian masa kini cukup terlihat banyak dan salah satu faktor yang mempengaruhi akan hal tersebut ialah mengenai pengaruh ekonomi.<sup>8</sup> Tujuan yang tidak berubah dapat mengikat dua orang bersama hingga maut memisahkan. Pernikahan saat ini dihancurkan begitu rupa karena kehilangan pandangan tentang berkat yang terkait dengan pernikahan alkitabiah.<sup>9</sup> Perlu dipahami bahwa pernikahan tidak seharusnya dipandang sebagai kontrak sosial atau bagian dari konseptual seksualitas saja.<sup>10</sup> Sehingga melalui permasalahan yang lahir dari pernikahan, maka perlu dipandang skralitas perkawinan tersebut. Penulis memiliki motivasi untuk menjadikan hal ini sebagai edukasi yang berkelanjutan untuk memahami pernikahan dengan baik. Dalam jurnal ini penulis lebih fokus pada bagaimana pandangan Paulus mengenai pernikahan.

Dalam metode penelitian ini penulis metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi pustaka ialah salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang dalam praktiknya, sumber data dan hasil analisis tetap berpacu pada sumber yang dapat dilisensi dan diafirmasi kebenarannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>11</sup> Buku-buku bernuansa Kristen: yang membahas mengenai pernikahan Kristen, Paulus, Alkitab dan jurnal-jurnal yang membahas teologi Paulus mengenai pernikahan. Tahap selanjutnya ialah sejauh mana berusaha mengolah data dengan bentuk pemilahan akan sumber primer dan sekunder untuk mempermudah dalam upaya penyusunan data. Selanjutnya data diramu dan dilakukan analisis hingga pada penarikan kesimpulan dan lebih lanjut ditulis dalam format jurnal.

---

<sup>7</sup> W.R.F Browning, "Kamus Alkitab a Dictionary of the Bible," in *Kamus Alkitab a Dictionary of the Bible*, 2007.

<sup>8</sup> Seri Antonius, "Pernikahan Kristen dalam Perspektif Firman Tuhan."

<sup>9</sup> Peniel C.D. Maiaweng, "Perceraian dan Pernikahan Kembali," *Jurnal Jaffray* (2017).

<sup>10</sup> Budi Santosa, Stevanus Parinussa, dan Wenny Kristiani Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* (2021).

<sup>11</sup> Sugiyono 2017, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.," *Jurnal Binawakya* (2021).

## HASIL PENELITIAN

Ditemui bahwa pemahaman Rasul Paulus mengenai pernikahan, pada dasarnya ialah suatu bentuk upaya dalam keterbangunan hubungan Allah dengan manusia, yang direpresentasikan dalam konteks relasi kemanusiaan (pasangan hidup). Representasi kasih Kristus dalam hal ini sangat jelas nampaknya dapat dirasakan dalam konteks hidup kasih sayang suami istri. Hubungan pernikahan, memberi identitas yang menjadi pembentukan lembaga yang lebih sinkronitas dengan keberadaan gereja yang memperlihatkan garam dan terang dunia. Sumber awal terang dunia, perlu dipahami bahwa asalnya adalah keluarga yang terbingkai dari paham bingkai pernikahan.

## PEMBAHASAN

### Pernikahan Kristen

Pernikahan adalah suatu perubahan yang paling sulit dan rumit. Ini adalah sebuah upaya kolaborasi ketika dua individu menciptakan kesatuan, sambil tetap menjaga dan mengembangkan kepribadian serta potensi masing-masing. Pernikahan mengharuskan kita untuk mengambil keputusan dengan pilihan yang tepat di berbagai persimpangan yang memiliki ciri khas dan tujuan masing-masing, baik yang negatif maupun yang positif. Dalam menciptakan pernikahan yang baik penting untuk berdiskusi dengan pasangan mengenai berbagai perbedaan yang ada.<sup>12</sup>

Pernikahan adalah ikatan yang menghubungkan seorang pria dan seorang wanita dalam sebuah perjanjian untuk hidup harmonis di bawah otoritas ilahi dengan tujuan mencerminkan citra Allah dan memperluas pemerintahan-Nya di bumi, baik melalui panggilan individu maupun kolektif. Saat tujuan dan prinsip Allah untuk pernikahan dilanggar, citra Allah terganggu dan kemampuan untuk memengaruhi orang lain bagi-Nya berkurang.<sup>13</sup>

Pernikahan merupakan salah satu sekolah terbaik dari Allah, yang dapat menjadi sarana untuk memurnikan suami dan istri. Sisi-sisi yang kasar perlahan-lahan disempurnakan hingga berfungsi dan berpadu semakin intim, lembut, menyeluruh, dan memuaskan semua pihak. Pernikahan Kristen adalah sebuah ikatan yang melibatkan pasangan suami-istri serta Yesus

---

<sup>12</sup> Jean Paath, Yuniria Zega, dan Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (2020).

<sup>13</sup> Jefrie Walean dan Rudi Walean, "Relasi Pernikahan Kristen dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2022).

Kristus. Pernikahan adalah komitmen setia dari pasangan yang saling menghormati.<sup>14</sup>

Gagasan mengenai perkawinan Kristen adalah penggabungan dua individu dengan jenis kelamin yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh dan sempurna seperti pada saat Allah menciptakan Adam dan Hawa. Allah mengetahui bahwa tidak baik bagi Adam untuk sendirian. Karena itu, Allah menciptakan seorang wanita dari tulang rusuknya. Tulang rusuk itu dipisahkan, diselimuti daging, dan dijadikannya seorang wanita yang sepadan dengan dirinya. Dia adalah Hawa, dan Allah memberikan perempuan itu kepada Adam sebagai istrinya. Kej. 2:21-23). Keluarga Kristen diciptakan, dibentuk, dan dirawat oleh Allah.<sup>15</sup>

Kunci untuk memengaruhi masyarakat dan dunia secara abadi terletak pada penguatan pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah. Ini dimulai dengan suami dan istri yang mencerminkan Allah serta gambar-Nya, kemudian mencontohkan cermin tersebut dalam peran dan tanggung jawab kesatuan pasangan dengan pemahaman yang tepat tentang Kerajaan Allah dan tanggung jawab mereka di dalamnya. Keputusan sebagai pasangan yang berhubungan dengan cara merefleksikan Allah kepada orang lain melalui kesatuan pasangan, secara langsung berdampak pada kualitas kehidupan yang dialami.<sup>16</sup>

Kehidupan seksual dan pelayanan di setiap aspek dalam hubungan suami-istri harus dilakukan dengan sikap saling menghormati. Hal ini menghasilkan keharmonisan, ketentraman, kebahagiaan, dan cinta, serta menjauhkan dari kehidupan rumah tangga yang berantakan. Pelayanan dalam berdagang adalah landasan sikap mencontoh kasih Kristus yang selalu siap menolong, melayani, dan memaafkan. Deskripsi tentang sebuah keluarga dalam Alkitab tidak langsung menawarkan solusi untuk semua masalah yang dihadapi dalam keluarga, tetapi dapat memberikan inspirasi untuk sikap atau cara menghadapi setiap persoalan keluarga.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Mangiring Tua Togatorop et al., "Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (2021).

<sup>15</sup> Seri Antonius, "Pernikahan Kristen dalam Perspektif Firman Tuhan."

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Santosa, Parinussa, dan Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai."

### **Tujuan Pernikahan**

Pernikahan yang sebelumnya telah dibentuk oleh Allah dan bahkan sebelum kejatuhan manusia kedalam dosa, pada dasarnya dimaknai sebagai suatu bentuk yang tidak terikat dengan dosa. Dalam hal ini, nampak dengan jelas bahwa pernikahan dimaknai memiliki tujuan sebagai refrensi kehadiran Allah dalam dunia ini dan terejawantahkan melalui kehadiran manusia (pasangan) yang memancarkan kasih Allah.<sup>18</sup>

Perkawinan bermanfaat dalam mengatur seksualitas dan menolong dalam meminimalis percabulan. Hak dan kedudukan suami-istri dalam seksualitas sederajat, karena karya keselamatan oleh Yesus tidak memandang pluralisme, status sosial, suku dan kebudayaan, dan seksualitas. "Dalam Tuhan, perempuan tidak ada tanpa laki-laki dan laki-laki tidak ada tanpa perempuan" (1 Kor. 11:11). Keduanya adalah satu, sehingga seorang tidak berarti tanpa yang lain, istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, pun demikian dengan suaminya. Melalui pernikahan, suami-istri kehilangan secara intens otonomi, kemandirian dan individualnya. Oleh karena itu, Paulus menentang pelacuran karena sebagai orang Kristen otonominya telah menjadi milik Kristus (1 Kor. 6:15-20).<sup>19</sup>

Pernikahan adalah gaya hidup yang dalam bagian ini diterima secara mendasar mengenai ekspresi yang ilahi dan dicetuskan oleh Allah sendiri.<sup>20</sup> Allah menciptakan seks dalam pernikahan sebagai sarana kesenangan dan pemersatu suami-istri, juga untuk menghasilkan keturunan. Karena itu, seks tidaklah memalukan, kotor ataupun tabu.<sup>21</sup>

### **Teologi Paulus Tentang Pernikahan**

Peran Teologi Paulus memiliki signifikansi yang besar dalam Teologi Perjanjian Baru, dengan fokus yang retrospektif pada tindakan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Ada beberapa kitab dalam Perjanjian Baru yang membahas pernikahan, tetapi yang secara khusus dari perspektif Paulus yang sering didengar adalah 1 Korintus dan Efesus. Dalam surat Efesus, Paulus

---

<sup>18</sup> James Lola, "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* (2020).

<sup>19</sup> Paath, Zega, dan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah."

<sup>20</sup> Jessica Elizabeth Abraham, "Pernikahan 'intra-religi': Kristen Protestan dan Katolik Roma," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* (2021).

<sup>21</sup> Valentino Reykliv Mokalau dan Djoys Anneke Rantung, "Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19 : 1-12," *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2021).

mengagungkan pernikahan, yang di dalamnya dinyatakan bahwa cinta Kristus adalah landasan kehidupan pernikahan Kristen. Tidak terdapat bagian kitab yang menyebutkan bahwa Paulus menentang pernikahan. Kehidupan pasangan suami istri seharusnya mencerminkan dan mengabarkan kasih Allah, serta menggambarkan hubungan antara Kristus dan Gereja. Teks Paulus dalam kitab Efesus serta 1 Korintus 7:1-9 bukanlah hal yang saling bertentangan. Ide dasarnya tetap serupa, walaupun surat Efesus ditulis belakangan. Ide yang terdapat dalam kedua buku itu juga menolak konsep inses serta menentang kesalahpahaman mengenai tubuh dan kebebasan. Tanpa adanya pernikahan, hubungan seksual dianggap sebagai perbuatan zinah dan orang yang melakukannya tidak akan mendapatkan warisan Kerajaan Allah (1 Kor. 6:9-18). Inces dan kesesatan teologi serta inces adalah masalah dalam pernikahan menurut informasi dari kitab Korintus.

### **Teologi Paulus Mengacu Pada 1 Korintus 7:1-40**

Pada era Paulus, Korintus adalah kota yang sangat sekuler, pusat interaksi berbagai budaya, menempati posisi sebagai kota yang ramai dengan berbagai pasar, teater, dan kuil untuk agama-agama mistis. Korintus juga merupakan pusat pemujaan Afrodite dan Asklepius. Letak Korintus yang sangat strategis menjadikannya sasaran ideal untuk menyebarkan Injil secara luas dalam waktu singkat, sebagai kota di Yunani yang terletak di daratan seluas 5 km yang memisahkan Laut Aegea dari Laut Adriatik. Korintus adalah pusat perdagangan yang makmur dan kota kosmopolitan, tempat pertemuan orang Yunani, Latin (Spanyol, Italia, Prancis), Siria, Asia, Mesir, dan Yahudi.

Sebaliknya, sukar bagi Kekristenan untuk tumbuh di Korintus. Kota itu dikuasai oleh kuil Afrodite (dewi cinta yang sangat berbeda dari "kasih" yang tercantum dalam 1 Kor. 13) serta ribuan tempat prostitusi. Nama Korintus dikenal sebagai ejekan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak teratur, termasuk di antaranya perilaku seksual. Bahkan terdapat istilah untuk hal itu: 'dikorintuskan.' Tulisan Paulus dalam kitab 1 Korintus 7 adalah respons berupa penjelasan terhadap surat yang mereka kirimkan kepada jemaat Korintus. 1 Korintus 7:1-40 secara keseluruhan membahas isu-isu pernikahan dan beragam persoalan yang terkait dengannya.

Mirip dengan kotanya, jemaat di Korintus terdiri dari beragam suku bangsa dan lapisan sosial, yang mayoritas adalah orang non Yahudi, di antara

mereka terdapat beberapa tokoh penting dan orang kaya. Sebagian besar di antara mereka adalah orang kafir yang toleran yang berubah. Tidak ada yang patut dibanggakan dari mereka, namun sesuai tradisi Yunani, mereka bangga akan kecerdasan intelektual mereka. Slogan-slogan yang kerap dibicarakan dalam komunitas adalah 'Ilmu Pengetahuan' dan 'Kebebasan.' Interaksi antara kelompok tidak kuat satu sama lain.

Dalam 1 Korintus 7, tersirat bahwa Paulus tidak memandang pernikahan sebagai sakramen, yaitu sesuatu yang mengalirkan kehidupan ilahi kepada manusia. Pandangan dan ajaran Paulus mengenai perkawinan dalam keseluruhan ayat di pasal tersebut ditulis karena sebagian jemaat memiliki pemahaman bahwa meskipun dalam pernikahan, hubungan seksual kurang sesuai dengan iman Kristen. Slogan mereka, "baik untuk pria, jika tidak menyentuh wanita/istri." Maka, Paulus menegaskan prinsip-prinsip sebuah pernikahan dalam 7:2-6.

Dalam 1 Korintus 7:1-16, Paulus menyatakan bahwa seorang pria hanya memiliki satu istri dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini Paulus menunjukkan kepada jemaat di Korintus bahwa pernikahan berfungsi sebagai pengobatan terhadap percabulan. Kehidupan bersama adalah tanggung jawab bagi setiap orang yang sudah menikah. Rasul Paulus menyatakan bahwa ketetapan Ilahi mengatur pernikahan agar dapat mencegah percabulan. Oleh karena itu, hubungan dalam keluarga harus selalu dipelihara agar suami dan istri tetap saling percaya satu sama lain. Kesetiaan adalah aspek penting dalam ajaran Paulus.

Pernikahan dalam 1 Kor 7:10-16 didasari oleh keyakinan Kristen yang tidak mengubah status sosial umat Kristen: "Hendaklah setiap orang tetap dalam keadaan seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti saat ia dipanggil Allah" (7:17). Tujuan panggilan tersebut (7:17, 20, 24) adalah untuk menjadi seorang yang beriman. Oleh karena itu, orang Korintus salah memahami bahwa keyakinan baru tersebut akan memengaruhi status sosial mereka

Dalam ayat 1, terlihat bahwa orang-orang Korintus telah mengirimkan surat kepada Paulus terkait beberapa masalah. Ayat itu secara khusus membahas masalah yang berkaitan dengan hubungan intim. Beberapa orang Korintus beranggapan bahwa berhubungan seks di luar nikah tidak menjadi masalah, namun Paulus menegaskan hukum Taurat yang meminta pasangan menikah untuk saling setia. Ada yang berpendapat bahwa tidak berhubungan

seksual akan menjadikan mereka lebih spiritual dibandingkan dengan yang melakukannya. Paulus tidak setuju dengan pendapat ini dan menyampaikan nasihatnya dalam 7:2-40. Ia juga menyatakan bahwa beberapa sarannya adalah pandangan pribadinya. Warga Korintus mengajukan enam pertanyaan tentang kehidupan berumah tangga dan status lajang. Sebagian di antaranya mencerminkan kecenderungan pemikiran Yunani, yang memandang tubuh sebagai elemen buruk dalam keberadaan seseorang.

Dalam tradisi gereja secara turun-temurun menekankan bahwa para suami dan istri wajib berjuang untuk mempertahankan pernikahan mereka jika salah satu mulai mengabaikan yang lain karena ketidaksetiaan. Sebab jika mencapai tahap perceraian, itu menandakan adanya sebuah krisis besar yang berdampak.

Injil-injil sinoptik, Lukas 16:18 dan Markus 10:2-12 tentang pentingnya pernikahan dan kesepakatan perceraian telah mengungkapkan bahwa Yesus tidak memperbolehkan perceraian dengan alasan apapun. Namun, dalam Matius 5:31-32 dan 19:2-9 dicatat bahwa perceraian diperbolehkan dengan syarat tertentu, yakni karena perzinahan. Selanjutnya, dalam pembahasan Paulus dalam teks 1 Korintus 7:10-11 mengenai perceraian dan menikah kembali, Paulus bahkan tidak membantah bahwa kemungkinan perceraian bagi pasangan Kristen dapat saja terjadi. Paulus berusaha menegaskan bahwa pernikahan kembali tidak mungkin terjadi jika pernikahan sebelumnya berakhir dengan perceraian. Selanjutnya, ia juga memberikan pengecualian; jika perceraian terjadi akibat pasangan yang tidak seiman meninggalkannya atau hanya jika pasangan tersebut meninggal, maka orang Kristen yang beriman itu dibolehkan untuk menikah lagi (1Kor. 7: 15, 39).

Dalam Alkitab, dinyatakan dengan jelas bahwa pernikahan merupakan lembaga sah yang ditetapkan oleh Allah yang secara gerejawi menyatukan seorang pria dan seorang wanita sebagai "satu daging" dalam sebuah hubungan sepanjang hayat. Allah menginginkan agar hubungan antara manusia sebagai suami dan istri dijaga sepanjang hidup mereka. Ini menuntut aspek kesetiaan dalam pernikahan. Pernikahan merupakan landasan lahir dan batin bagi pasangan atas karunia Tuhan, sebagai suami istri yang berlandaskan Yesus Kristus sebagai pemimpin lembaga.

## KESIMPULAN

Pernikahan dapat mencerminkan cinta Tuhan karena pada dasarnya pernikahan didasarkan pada kasih Tuhan kepada manusia. Meskipun demikian, pernikahan bukanlah suatu sakramen. Perkawinan adalah pilihan setiap orang, dan merupakan tanggung jawab untuk menjalani pilihan tersebut. Pernikahan telah diatur dengan sangat baik oleh Allah sejak awal. Hal itu adalah suatu kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dalam 1 Korintus 7:1-16, Paulus membahas mengenai pernikahan dan memberikan saran bagi mereka yang sudah menikah, yang belum menikah, serta para janda yang memilih untuk melajang (selibat), serta kepada yang menikah dengan orang yang tidak percaya (non-Kristen).

Pernikahan diciptakan agar manusia dapat menjalin hubungan dengan Allah, mencerminkan kemuliaan-Nya dan keunggulan kerajaan-Nya melalui keberadaan manusia. Pernikahan adalah hal yang suci, hanya bisa dilaksanakan sekali seumur hidup, kecuali jika salah satu pasangan meninggal dunia. Perceraian dilarang, meskipun sulit dibantah bahwa hal itu sering terjadi bahkan dalam keluarga Kristen. Perkawinan ulang tidak disarankan untuk pihak yang menggugat cerai maupun yang di gugat cerai. Berdasarkan teologi Paulus tentang pernikahan, pasangan suami-istri seharusnya memahami arti dan tujuan pernikahan serta mampu menjaga pernikahannya sampai maut memisahkan. Fondasi yang memperkuat pernikahan adalah contoh cinta Kristus. Untuk mewujudkan hal ini, pasangan suami-istri seharusnya menjalani pernikahan mereka dalam rumah tangga yang didasari oleh Alkitab, sebagai firman Tuhan. Pasangan yang telah bercerai bisa memperbaiki hubungan mereka; jika tidak memungkinkan, disarankan agar keduanya tetap tidak menikah lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J. E. 2021. Pernikahan "intra-religi": Kristen Protestan dan Katolik Roma. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(1).
- Antonius, S. 2020. Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2).
- Browning, W.R.F. 2011. *KAMUS ALKITAB*. Edited by Chrisostomus Sihotang. II. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Diana, R., & Silitonga, A. R. 2021. Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1).
- Douglas, J.D. 1996. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Edited by N Hillyer. II. Jakarta: INTER-VARSITY PRESS.
- Gulo, M. 1970. KONSEP PAULUS MENGENAI PERNIKAHAN. *Manna Rafflesia*, 2(2).

- GUNAWAN, A. 2020. HAMBA TUHAN DAN KELUARGA. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1).
- Jatmiko, Y. 2021. "SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA?": PANDANGAN MENGENAI PERNIKAHAN, PERCERAIAN, DAN PERNIKAHAN KEMBALI BERDASARKAN PERSPEKTIF IMAN KRISTEN. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2).
- Lola, J. 2020. Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2).
- Maiaweng, P. C. D. 2017. Perceraian dan Pernikahan Kembali. *Jurnal Jaffray*, 15(1).
- Mokalu, V. R., & Rantung, D. A. 2021. Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19 : 1-12. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. 2020. Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2).
- Santosa, B., Parinussa, S., & Waruwu, W. K. 2021. Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV. Alfabeta. *Jurnal Binawakya*.
- Togatorop, M. T., Lase, M. B., Kurnia, R., Padang, D. R., Situmorang, E., Pelle, M., & Br Silaban, E. E. 2021. Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Walean, J., & Walean, R. 2022. Relasi Pernikahan Kristen dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(2).
- Zai, Intan Trijuarni. 2020. "PERNIKAHAN KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:1-16." Sekolah Tinggi Teologi Injii Arastamar (SETIA).